

URGENSI PENDIDIKAN NILAI-NILAI KARAKTER *RABBANI* BAGI GENERASI *DIGITAL NATIVE*

Suriana¹

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*Email: suriana.suriana@ar-raniry.ac.id

ABSTRAC

Digital natives often coexist and utilize time with digital technology in their daily lives. Therefore, to eliminate various negative impacts, both physical, psychological, social, religious and even character, requires character education values that will lead them to become a rabbaniyyun generation who are able to filter themselves in facing the digital world that is flooding their lives. This study is qualitative research with the type of library research. Data was obtained by examining the interpretation of QS Ali Imran: 79 as the basis for rabbani character education and books/books related to Rabbani character values. There is some urgency in educating the values of rabbani character in the digital native generation, namely: knowing the purpose of human existence, following human nature, saving the soul from division and inner conflict, being free from self-servitude to egoism and lust.

Keywords: rabbani character, digital native.

Abstrak

Digital native dalam kesehariannya banyak berdampingan dan memanfaatkan waktu dengan teknologi digital. Oleh karena itu, untuk mengeliminasi berbagai dampak buruknya baik secara fisik, psikis, social, agama bahkan karakter, memerlukan nilai-nilai pendidikan karakter yang mengantarkan mereka menjadi generasi *rabbaniyyun* yang mampu memfilter diri dalam meghadapi dunia digital yang mengguyur-gelinding hidup mereka. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Data diperoleh dengan menelaah tafsiran QS Ali Imran: 79 sebagai dasar pendidikan karakter *rabbani* dan buku/kitab yang terkait dengan nilai-nilai karakter *rabbani*. Terdapat beberapa urgensi mendidik nilai karakter *rabbani* pada generasi *digital native* yaitu: mengetahui tujuan keberadaan (eksistensi) manusia, mengikuti fitrah sebagai manusia, keselamatan jiwa dari keterpecahan dan konflik batin, terbebas dari penghambaan diri kepada egoisme dan nafsu syahwat.

Kata Kunci: karakter *rabbani*, *digital native*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital saat ini semakin pesat, cepat, dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa batasan area dan usia. Perkembangan teknologi digital ini ditandai dengan meluasnya jaringan internet di lintas negara, dengan mudahnya terkoneksi dan berbagi informasi. Semua sendi-sendi kehidupan tidak bisa lepas dari teknologi digital, baik di dunia kerja maupun dunia pendidikan.

Pengguna internet di Indonesia terus bertumbuh-kembang dari tahun ke tahun. Hal tersebut diungkap oleh Ketua Umum Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

Muhammad Arif, saat Indonesia Digital Outlook 2022, di The Westin, Jakarta, Kamis (9/6/2022). Ia mengatakan, kini kurang lebih 77 persen penduduk Indonesia sudah menggunakan internet. Pertumbuhan ini sangat fantastis, sebelum pandemi angkanya hanya 175 juta. Sedangkan data terbaru APJII, tahun 2022 pengguna internet di Indonesia mencapai sekitar 210 juta. Artinya ada penambahan sekitar 35 juta pengguna internet di Indonesia. Tingkat penetrasi internet di kelompok umur 5-12 tahun dan 55 tahun ke atas masing-masing sebesar 62,43% dan 51,73%. (Bayu, n.d.) Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Dengan kebijakan belajar dari rumah yang kurang lebih sudah dilakukan selama 2 tahun lebih menjadi solusi untuk peserta didik mendapatkan hak belajarnya di tengah pandemi. Akan tetapi pada sudut yang berbeda, tanpa adanya pemahaman terhadap pemanfaatan teknologi digital akan memberikan dampak yang tidak baik khususnya bagi anak-anak,” tegas Sri Wahyuningsih, Direktur Sekolah Dasar Kemendikbud saat membuka webinar dengan tema “Kenali Disrupsi Teknologi Digital Sejak Sekolah Dasar” yang dilaksanakan Jumat, 19 Maret 2021. (GLN, 2021)

Era digital adalah konsep yang harus dikuasai oleh peserta didik saat ini dalam menghadapi masa depan yang sarat dengan teknologi. *Digital native* tentunya bukan hanya mampu mengirim surat elektronik, mengoperasikan akun media sosial, dan memanfaatkan aplikasi semata. Namun juga harus mampu membuat situs dan aplikasi sederhana, memahami hak-hak digital, menyadari bahaya internet, dan mengetahui cara agar tetap aman secara digital (*digital skill*). Begitu besar pengaruhnya di masa depan, semua pihak wajib mengajarkan hal ini kepada anak sejak usia dini. Harapannya, mereka akan tumbuh menjadi individu yang berwawasan dan berdaya dalam perkembangan teknologi di masa depan nantinya. Mereka bisa menggunakan teknologi secara efektif dan aman. Sebaliknya bila tidak, anak bisa menjadi korban teknologi apabila hanya menjadi pengguna tanpa pemakaian yang memadai.

Era ini kita hidup bersama dengan anak-anak *digital native*. Anak-anak *digital native* merupakan anak-anak yang hidup dalam dunia digital, yang mempunyai sikap yang realistis, memiliki jiwa toleran yang tinggi, lebih memilih bekerja bersama-sama daripada menerima perintah dari atasan, dan berpikiran pragmatis dalam memecahkan persoalan yang dialaminya (Sujana et al., 2021) Mereka terbiasa dengan teknologi tanpa harus dipelajari (Supratman, 2018) sedangkan para orang tua umumnya harus diajarkan terlebih dahulu sehingga dikategorikan sebagai *digital immigrant*. Oleh karena itu, tenaga pendidik harus mampu mengimbangi anak-anak *digital native* tersebut, dikarenakan mereka belajar tidak bisa dituntut lagi menggunakan metode yang biasa-biasa saja akan tetapi harus sesuai dengan perkembangan zaman mereka. Semestinya guru dan orang tua mampu mengimbangi anak-anak *digital native* dalam usaha memngembangkan pendidikan. Oleh karena itu dalam menghadapi *digital native* sekaligus kekurangan tenaga pendidik sangat efektif dalam menerapkan Metode yang tepat.

Keberadaan generasi *digital native* yang kesehariannya selalu berdampingan dengan teknologi dan lebih banyak memanfaatkan waktunya untuk berselancar di dunia maya, ternyata kerap kali generasi ini berperilaku yang menyimpang dari nilai dan karakter bangsa (Sujana et al., 2021). Data terbaru dari *Google consumer behaviour* yang dituliskan Kemp (2018, h. 1) menyatakan bahwa Indonesia yang total populasinya 265,4 juta memiliki 50% pengguna internet. Setengah jumlah pengguna internet tersebut adalah para *digital native* (Supratman, 2018).

Terdapat beberapa perilaku yang digemari dan juga sering ditampilkan *digital native* yang bertentangan dengan karakter bangsa misalnya berpenampilan yang mengandung unsur pornografi di akun media sosial demi menarik perhatian orang lain, kebiasaan untuk mem_ *bully* di media sosial, membuat video *prank* yang kerap kali menampilkan adegan yang tidak patut ditiru, serta membuat konten-konten yang berbau sara sehingga menimbulkan kegaduhan dimasyarakat (Sujana et al., 2021).

Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk fokus pada era digital ini, tidak hanya pada fasilitas pembelajaran, akses internet, dan sumber daya *online*. Tetapi juga pada kesiapan guru untuk melek dalam digital menjadi hal yang paling penting dalam rangka menghadapi pengajaran digital untuk membendung dampak negatif dunia digital. *Digital native* ingin tahu bagaimana, mengapa, dan kapan menggunakannya alat digital. Mereka bisa melihat peluang untuk memanfaatkan teknologi digital, menuangkan ide kreatif, menelaah informasi dan berfikir kritis.(Ahman et al., 2019).

Dengan demikian, di era digital, guru dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi untuk memainkan perannya secara efektif sebagai fasilitator pembelajaran. Setidaknya ada lima keterampilan sebagai fasilitator pembelajaran bagi guru dalam menerapkan pembelajaran digital yaitu keterampilan jaringan, keterampilan berkomunikasi, keterampilan berpikir, kemampuan mengayomi, dan manajemen pengetahuan (Ahman et al., 2019).

Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam mengajar dapat memotivasi, mendukung, dan memfasilitasi siswa tidak hanya pada fasilitas pembelajaran, akses internet, dan sumber daya *online*, menjadi hal yang paling penting dalam rangka menghadapi pembelajaran digital. *Digital native* ini akan tahu bagaimana, mengapa, dan kapan menggunakannya teknologi digital. Mereka dapat memanfaatkan teknologi digital, menuangkan ide kreatif, menelaah informasi dan berfikir kritis. Kebiasaan mereka memanfaatkan media digital secara kondusif tentunya akan membentuk karakter yang baik pada diri mereka, dan siap menjadi generasi *digital native* yang memiliki *digital skill* berlandaskan nilai-nilai *rabbani*. Oleh karenanya, menjadi tugas utama pendidik dalam mendampingi, memotivasi, membimbing mereka dengan menanamkan nilai-nilai karakter *rabbani* agar generasi *digital native* dapat memahami, memanfaatkan kemajuan teknologi digital, dan mengeliminasi segala dampak negatif penggunaan teknologi digital.

2. KAJIAN TERDAHULU

Penelitian tentang *digital native* tentunya bukan ini yang pertama dilakukan, telah banyak penelitian yang mengkaji tentang ini, namun penelitian ingin mengkaji sisi yang berbeda dan dari sudut yang berbeda. Di antara penelitian yang pernah dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh I Putu Windu Mertha Sujana, dkk yang berjudul *Pendidikan Karakter untuk Generasi Digital Native*, Tahun 2021. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa diperlukan media pembelajaran yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa generasi *digital native*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa media pembelajaran yang dipandang tepat digunakan dalam penanaman nilai karakter pada siswa adalah media *satuan* audiovisual (Sujana et al., 2021). Kajian di atas memiliki signifikansi dengan kajian ini, yakni kajian ini mefokuskan pada penanaman nilai-nilai karakter pada generasi *digital native*, sebagai filter mereka dalam

memanfaatkan peluang di era digital dan mengeliminasi sisi negatifnya yang merupakan tantangan besar bagi *digital native* saat ini.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Lucy Pujasari Supratman dengan judul “*Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native*”, Tahun 2018. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa generasi *digital native* menghabiskan 79% waktunya untuk mengakses internet setiap harinya. Penelitian ini berusaha memetakan penggunaan media sosial di kalangan *digital native*, yang berlangsung selama enam bulan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus eksplanatori. Informan yang terlibat sebanyak 225 informan. Hasil penelitian terbagi kepada tiga domain, yakni alasan penggunaan media sosial, tujuan menggunakan media sosial dalam keseharian, dan evaluasi diri penggunaan media sosial. Ketiga domain tersebut terintegrasi secara komprehensif oleh *digital native* dalam mengolah konten informasi, menginterpretasi, dan mengevaluasi diri sebagai pengguna media sosial yang cerdas (Supratman, 2018)

Penelitian di atas tidak menitikberatkan pada aspek value yang harus dimiliki *digital native* dalam mengakses dunia digital, agar mereka tidak terjerumus ke dalam sisi negatif yang ditimbulkan. Hal ini menjadi tugas utama pendidik dalam mengontrol peserta didik saat ini agar mereka tetap memiliki karakter mulia. Hal ini yang ingin ditegaskan dalam tulisan ini, agar baik peserta didik (*digital native*) maupun pendidik (*digital immigrant*) dapat memiliki *digital skill* terutama *digital ethic*

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Christina Juliane dkk, yang berjudul “*Digital Teaching Learning for Digital Native: Tantangan dan Peluang*”, Tahun 2017. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang hadir pada proses *digital teaching and learning* untuk generasi digital saat ini. Area sampel penelitian dilakukan di Pulau Jawa dengan sampel 519 responden yang potensial dan relevan menjadi responden dan diuji dengan menggunakan kaidah ilmiah yang empiris. Tujuan dari penelitian adalah untuk memberikan pandangan tentang apa dan bagaimana seharusnya aktivitas *digital teaching and learning*. (Juliane et al., 2017) Dalam hal ini terdapat signifikansi kajian di atas dengan tulisan ini, yaitu penelitian di atas bertujuan mengidentifikasi aspek peluang dan tantangan yang di dapat di dalam proses pembelajaran digital. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk membekali peserta didik nilai-nilai karakter sebagai bekal dan filter menghindari sisi negatif era digital dan memanfaatkan peluang sebagai wadah menuangkan ide kreatif, mata pencaharian, dan media pembelajaran.

3. METODE

Kajian ini merupakan hasil penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Dalam kajian ini penulis menggunakan telaah hasil tafsir surat Ali Imran: 79 dan referensi yang terkait kajian ini. Penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan tentang urgensi nilai-nilai pendidikan karakter *rabbani* pada generasi *digital native* dalam mengakes teknologi digital.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter *rabbani* merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai dan bahagia. Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu solusi yang utama mengingat krisis akhlak yang menimpa *digital native* diakibatkan melemahnya nilai-nilai agama dalam masyarakat, serta dampak negatif era digital yang semakin mengguyur deras.

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Karakter *Rabbani*

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter pada peserta didik tentunya bukan hal baru, karena Islam sangat menghargai kejujuran, kebersihan, keberanian, kerja keras, dan sebagainya. Islam menempatkan sifat-sifat mulia tersebut dalam bingkai dan dasar keimanan, dan tidak hanya sekedar “rasa kemanusiaan” semata, yang lepas dari nilai-nilai Islam. Di samping itu, pendidikan karakter di dalam Islam bukan pendidikan karakter sebagaimana biasa digaungkan. Islam memiliki pendidikan karakter sendiri yang bersumber dari pencipta manusia, karakter tersebut bernama karakter “*rabbani*”.

Kata *rabbani* dinisbahkan kepada *Rabb* yaitu Tuhan, jamaknya ialah *rabbaniyyin*. Jika dikaitkan dengan orang maka *rabbani* adalah orang yang telah mencapai derajat ma’rifat kepada Allah atau orang yang sangat menjiwai ajaran agamanya. Kata *rabbani* dinisbahkan kepada kata *Rabb* yang telah mengajarkan manusia dengan ilmu dan pengajaran pada masa kecil. Menurut Ibnu Abbas kata *rabbani* berasal dari kata *Rabbi* yang mendapat imbuhan alif dan nun yang menunjukkan makna mubalaghah. Di samping itu kata *rabbani* juga mempunyai makna tokoh ilmuwan yang mendidik dan memperbaiki kondisi sosialnya atau orang

yang ahli dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan yang diketahuinya. Dengan demikian kata ini identik dengan *al-'alim al-hakim*, yang mempunyai arti orang yang sempurna keilmuan dan ketakwaan (Munir, 2007).

Dengan demikian, karakter *rabbani* adalah sebuah sifat orang-orang yang bertekun menuntut ilmu, kemudian mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain, serta mengaplikasikan sifat-sifat ketuhanan (sebagaimana terdapat dalam asmaul husna) dalam kehidupan sehari-hari. Sifat ini yang mengantarkannya kepada tingkat kesempurnaan keilmuan dan ketakwaan.

Selanjutnya yang menjadi dasar pendidikan karakter *rabbani* adalah firman Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 79 yang artinya: "*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya"* (QS. Ali Imran: 79).

Berdasarkan firman Allah di atas, nyata terlihat bahwa Allah menginginkan manusia dapat menjadi manusia *rabbani* yang terus belajar dan mengajarkan al-Qur'an di muka bumi ini. Manusia *rabbani* harus mampu mengkaji, menelaah, membahas, memahami, meneliti seluruh ayat Allah baik ayat qauliyah maupun ayat kauniyah yang merupakan wujud keseimbangan Islam (Shihab, 2006). Artinya peserta didik yang *rabbani* akan giat belajar dan mau serta mampu meneliti dan menemukan sesuatu ilmu yang baru sehingga menambah ketakwaannya kepada Allah Swt.

Adapun tujuan pendidikan karakter *rabbani*, Dharma dalam Amirullah Syarbini (2012) menyatakan bahwa tujuan penting pendidikan karakter *rabbani* adalah memfasilitasi pengetahuan dan penembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah sekolah (setelah lulus dari sekolah beberapa pendapat (Syarbini, 2012). Selanjutnya, Naquib al Attas dalam bukunya *Islam and Secularism* dalam Adian Husaini (2012) berpendapat bahwa:

"The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab..." (Husaini, 2012)

Manusia yang baik, shalih, *goodman* yaitu manusia yang memiliki nilai keutamaan dalam dirinya. Yakni manusia yang mengenal Tuhannya, mengenal dan mencintai Nabinya, menjadikan Nabi sebagai uswah hasanah, menghormati pada ulama sebagai pewaris Nabi, memahami dan meletakkan ilmu pada tempat terhormat (memahami ilmu fardu ain dan kifayah, ilmu yang bermanfaat dan merusak), dan memahami serta mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah fil ardh* dengan baik.

Dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalan Nomor 23 Tahun 2002 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membina pribadi muslim seutuhnya, sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak karimah, demokratis, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan hal asasi manusia, berketerampilan, sehat jasmani dan rohani dan mampu menghadapi berbagai tantangan global (Mujiburrahman, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter *rabbani* memiliki tujuan agar menjadi manusia yang *rabbaniyyun*, yang memiliki sifat-sifat ketuhanan yang mampu belajar, mengajar, dan mengamalkan ilmunya.

2. Urgensi Pendidikan Karakter *Rabbani* pada *Digital Native*

Pendidikan karakter merupakan hal yang amat penting dalam proses pendidikan, hal ini mengingat karakter merupakan faktor penentu seseorang dalam mengambil keputusan, bersikap, berucap, dan berbuat, yang kemudian menjadi identitas yang menyatu dan mempersonalisasi diri. Untuk selanjutnya mempermudah membedakannya dengan identitas lainnya. Kecerdasan yang dibarengi dengan karakter adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya (*intelegence plus character is the goal of the true education*) (Suriana, 2019). Oleh karena itu, sangat fatal bila proses pendidikan yang dilangsungkan tanpa ada pembinaan karakter di dalamnya (*education without character*). Hal ini mengingat stabilitas kehidupan bergantung pada karakter yang dimiliki seseorang.

Sebagai agama yang sempurna (QS. 5: 3), Islam mengajarkan karakter secara permanen (Husaini, 2012). Hal ini kemudian yang membedakan karakter pada umumnya dengan karakter *rabbani* di dalam Islam. Di antara urgensi dari karakter *rabbani* ini, agar *digital native* adalah untuk mampu:

a. Mengetahui tujuan keberadaan (eksistensi) manusia

Dengan memiliki “*rabbaniyah*” ini nantinya *digital native* dapat memahami tujuan dari eksistensinya di bumi ini, mengetahui orientasi dari perjalanan hidupnya dan mengenal misi hidupnya. *Digital native* yang memiliki sifat *rabbani* tentunya tidak akan hidup dalam suasana abu-abu bahkan gelap, melainkan ia menapaki bumi dengan petunjuk dari Rabb-nya dan keterangan dari Rabb-nya tentang tempat kembalinya setelah ia mengenal Allah dan mengesakan Allah Swt.

b. Mengikuti Fitrah sebagai Manusia

Allah menciptakan manusia dengan membawa fitrah, sehingga dengan menjadi *rabbaniyun* maka peserta didik akan mengenal fitrahnya dan berjalan mengikuti fitrah itu. Fitrah itu kemudian menuntut keimanan kepada Allah Swt dan tidak ada yang dapat menggantinya. Artinya, fitrah itu akan mengalami kekosongan yang tidak hanya cukup dipenuhi dengan ilmu pengetahuan, intelektualitas, maupun filsafat. Akan tetapi ia akan merasakan “galau”, “lapar”, dan “haus” sampai ia menemukan Allah, beriman dan berorientasi kepada-Nya.

c. Keselamatan Jiwa dari Keterpecahan dan Konflik Batin

Dengan memiliki sifat *rabbaniyah* maka jiwa *digital native* akan terhindar dari keterpecahan dan konflik batin. Artinya, hatinya tidak akan terbagi dan terbelah di antara berbagai macam tujuan dan orientasi hidup selain beribadah kepada Allah Swt. Hal ini dikarenakan, Islam telah menetapkan tujuan hidup manusia pada satu tujuan yaitu “meraih ridha Allah”, sehingga harus mengkonsentrasikan diri pada satu obsesi yaitu beramal untuk menggapai ridha Allah Swt.

d. Terbebas dari Penghambaan Diri kepada Egoisme dan Nafsu Syahwat

Ketika jiwa *rabbaniyah* telah mengakar kuat dalam diri *digital native*, maka ia akan terlepas dari kekangan egoisme, nafsu syahwat dirinya, kenikmatan fisiknya, dan ketundukan serta penyerahan dirinya kepada tuntutan materi dan kesenangan pribadinya. Jika kekokohan jiwa ini tetanam kuat, maka ia akan siap hidup di tengah badai teknologi digital yang merusak akidah dan syariat serta akhlak Islam.

Melihat banyaknya dampak negatif dari aplikasi digital saat ini, *digital native* hari ini sangat memerlukan pendidikan karakter *rabbani* sedini mungkin. Hal ini mengingat, pada usia dini mereka sudah mengenal gawai. Pendidik juga harus mampu mengawal proses pendidikan karakter ini pada *digital native*, agar mereka dapat membetengi diri dari sisi negatif teknologi digital.

3. Nilai-nilai Karakter *Rabbani*

Mengenai nilai-nilai *rabbani* ini dapat merujuk kepada firman Allah dalam surat al-Furqaan ayat 63, yaitu Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. al-Furqaan (25): 63) Ayat ini dapat dipahami bahwa Allah menginginkan manusia berjalan di muka bumi dengan nilai-nilai yang ditentukan oleh Allah (*rabbani*; sempurna keilmuan dan ketakwaannya).

Menurut Syaikh Fuhaim Mustafa, adapun nilai-nilai dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Keimanan yang kuat terhadap Allah, bahwa semua yang ada di langit dan di bumi berada di bawah kekuasaan Allah, dan makhluk-makhluk tersebut sangat membutuhkan pertolongan-Nya.
- b. Ketaatan kepada Allah dengan senantiasa melaksanakan perintah-Nya, menjauhi maksiat dan perbuatan dosa.
- c. Takut kepada murka Allah, beriman kepada rahmat-Nya, berdoa kepada-Nya, baik dalam keadaan senang maupun susah, memperbaiki perbuatannya dengan tujuan agar semua ritme kehidupan ini berjalan secara seimbang dan adil, sehingga perbuatannya tidak menyimpang dari kebenaran.
- d. Mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya, sehingga ia tidak menyandarkan dirinya pada harta dan tahta, melainkan menyandarkan diri pada keutamaan-keutamaan akhlak dan hubungan baik dengan manusia lainnya.
- e. Dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan janjinya.
- f. Saling memaafkan antara sesama, tidak saling dendam dan membalas dengan keburukan yang serupa.
- g. Mencari harta yang halal, kemudian menginfakkan di jalan yang halal pula.
- h. Moderat dalam setiap tindak tanduknya, karena mengetahui bahwa sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah. Tidak melakukan perbuatan yang melampaui batas, sehingga tidak memandang orang lain dengan pandangan hina, memperolok-olok, atau berlaku lebih buruk dari itu seperti berzina.
- i. Tidak akan bersaksi dengan kesaksian palsu, tetapi mengatakan sesuatu yang benar.
- j. Menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan di

- dunia dan akhirat.
- k. Senantiasa bekerja dan berfikir, karena menyadari bahwa kehidupannya tidak akan berharga jika tidak dipenuhi waktu-waktunya dengan berfikir secara benar dan melakukan pekerjaan yang bermanfaat.
 - l. Memiliki pandangan positif, karena menyadari bahwa manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya tetapi juga terhadap lingkungan sekitarnya.
 - m. Bertanggung jawab terhadap amanah yang diamanahkan Allah kepada manusia.
 - n. Menjauhkan diri dari sifat kikir dan bakhil.
 - o. Cenderung untuk selalu menuntut ilmu dan mengajarkan ilmunya.
 - p. Tolong menolong dalam kebaikan dan amal shaleh, tidak tolong menolong dalam keburukan dan pelanggaran (Mustafa, 2004)

Selanjutnya, bila merujuk kepada firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 79, maka dapat diambil sebuah benang merah bahwa sifat/karakter *rabbani*, hanya digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki sifat-sifat berikut: *Pertama*, berilmu dan memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an dan sunnah. *Kedua*, mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya. *Ketiga*, mengajarkannya kepada masyarakat.

Apabila kurang dari salah satu di antara sifat-sifat di atas, maka tidak dapat disebut seorang *rabbani*. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan oleh Ibnu Arabi dalam karyanya *Miftah Dar as-Sa'adah*, dalam Ammi Nur Ba'its, ketika ditanya tentang makna '*rabbani*', ia mengatakan: Apabila seseorang itu berilmu, mengamalkan ilmunya, dan mengajarkannya maka layak untuk dinamakan seorang *rabbani*. Namun jika kurang salah satu dari tiga hal di atas, kami tidak menyebutnya sebagai seorang *rabbani* (Baits, 2019)

Terdapat dua pola untuk menuju pada kepribadian *rabbani*; *Pertama*, pola yang merujuk pada *asma'* (nama) atau sifat-sifat-Nya. Allah memiliki 99 nama yang indah (*al-asma al-husna*), yang mana nama-nama itu merupakan sifat-sifat-Nya yang kamal (sempurna). *Kedua*, pola yang merujuk pada implikasi psikologis setelah beriman kepada Allah Swt. Pola ini diasumsikan dari pemikiran bahwa individu yang beriman kepada-Nya akan memiliki integrasi kepribadian lebih baik dari pada individu yang tidak beriman sama sekali. Inti keimanan kepada Allah Swt adalah tauhid, yang dalam wacana psikologis berimplikasi pada integrasi diri yang sempurna. Tauhid tentunya

dibagi beberapa macam, yaitu:

a. Tauhid Zat

Menyakini bahwa zat Allah tidak tersusun dari beberapa juz (bagian), sehingga zat Allah bukan benda fisik (*immateri*) tidak seperti tubuh manusia yang tersusun dari bagian- bagian. Hal ini dinyatakan Allah dalam surat asy Syura ayat 11 dan surat al-An'am ayat 103 yang artinya "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui" (al-An'am: 103). Selanjutnya di dalam surat asy Syuura Allah berfirman "...*tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia...*" (QS. Asy-Syuura: 11)

Ayat ini menjelaskan bahwa jika manusia dengan akal pikirannya tidak dapat mencapai hakikat zat Allah, tetapi tidak berarti zat ini tidak ada. Namun, zat Allah itu ada dengan penetapan sebagai sesuatu yang wajib adanya. Untuk menjelaskan bahwa wujud Allah itu ada, maka dapat dilihat dari adanya alam semesta sebagai bukti adanya.

b. Tauhid Sifat

Yaitu menyadari danyakini bahwa Allah itu maujud dan memiliki asmaul husna dan memiliki sifat-sifat yang luhur yang menunjukkan kesempurnaan-Nya yang mutlak. Sebagaimana dinyatakan Allah dalam firman-Nya "...*Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.*" (QS. Al-An'am: 100).

c. Tauhid *Afal*

Yaitu alam semesta ini seluruhnya adalah ciptaan Allah, tidak ada bagian-bagian alam yang diciptakan oleh selain Allah Swt, tidak ada sekutu baginya dalam mencipta, memerintah, dan menguasai kerajaan-Nya. Allah berfirman "...*tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu...*" (QS. Al-An'am: 102).

d. Tauhid *Rububiyah*

Yakni meng-esa-kan Allah Swt dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk, memberi rezeki, menguasai dan mengatur alam semesta, dan memelihara alam dan isinya.

e. Tauhid *Uluhiyyah*

Yaitu meyakini bahwa hanya Allah yang berhak menerima semua peribadatan makhluk dan hanya Allah yang sebenarnya harus disembah. Tauhid ini sebagai manifestasi dari tauhid *rububiyah*. Keimanan individu kepada Tuhan akan

berimplikasi pada hubungan pengawasan, pemeliharaan, pendidikan, pengembangan, perbaikan dan pengaturan. Pola pertama, yang mengacu pada *al-asma' al-husna*, lebih mudah dikembangkan daripada pola kedua.

4. Ciri-ciri Belajar *Digital Native*

Digital Native adalah sebuah istilah yang merujuk kepada generasi yang ketika lahir sudah terbiasa hidup dan dikelilingi teknologi sebagai alat bantu dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya. Hal ini terjadi karena arus perkembangan teknologi digital saat ini tidak dapat dihindari keberadaan dan kepentingannya. Pada proses pendidikan, generasi digital lebih memfokuskan pada kecepatan dan kemudahan akses kepada materi, daripada fokus pada apa dan bagaimana cara belajarnya. Selanjutnya, dapat diidentifikasi beberapa ciri dari *digital native learners*:

- a. Lebih menyenangi menerima informasi dengan cepat dari beberapa sumber dan media yang berbeda.
- b. Lebih menyenangi proses/aktivitas yang dilakukan secara paralel dan diwaktu yang bersamaan.
- c. Lebih memilih media dalam bentuk gambar, suara, dan *video* dibandingkan dengan teks.
- d. Lebih menyukai bekerja/interaksi dalam kelompok.
- e. Belajar apabila ada kesempatan.
- f. Menyenangi umpan balik dalam bentuk *reward*/hadiah.
- g. Memilih materi pembelajaran yang memang menyenangkan, bermanfaat, dan relevan dengan kebutuhannya.(Juliane et al., 2017).

Dari beberapa ciri-ciri *digital native* di atas maka amat memungkinkan menerapkan sitem pembelajaran digital. Akan tetapi hal ini menjadi tugas berat bagi pendidik, untuk dapat mendidik mereka dengan nilai-nilai karakter *rabbani*, agar mampu menjadi filter dan pondasi yang kuat dalam menghadapi dampak negatif teknologi digital.

KESIMPULAN

Digital native hari ini sangat memerlukan pendidikan nilai karakter *rabbani* sedini mungkin. Hal ini mengingat, pada usia dini mereka sudah mengenal gawai. Pendidik harus mampu mengawal proses pendidikan karakter ini pada mereka, agar mereka dapat membetengi diri dan memiliki filter dalam mengkonsumsi sisi negatif teknologi digital. Terdapat beberapa urgensi mendidik nilai karakter *rabbani* pada generasi *digital native* yaitu: mengetahui tujuan keberadaan (eksistensi) manusia, mengikuti fitrah sebagai manusia, keselamatan jiwa dari keterpecahan dan konflik batin, terbebas dari penghambaan diri kepada egoisme dan nafsu syahwat.

REFERENSI

- Ahman, Mujiyanto, J., Bharati, Dwi Anggani Linggarnggeraini, Y., & Faridi, A. (2019). Literasi digital: Dampak dan tantangan dalam pembelajaran bahasa. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 386–389. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/313/342/>
- Baits, A. N. (2019, October). Mendidik Generasi Rabbani. *At-Tauhid*.
- Bayu, D. (n.d.). APJII: Pengguna Internet Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022. *DataIndonesia.Id*. <https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022>
- GLN, T. (2021). Pendidikan, Kementerian Teknologi, D A N Dasar, Direktorat Sekolah Pengantar, Kata. In *Modul Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar* (Vol. 1). <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2021/06/2> Modul Literasi Numerasi.pdf
- Husaini, A. (2012). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (I). Cakrawala Publishing dan Adabi Press.
- Juliane, C., Arman, A. A., Sastramihardja, H. S., & Supriana, I. (2017). Digital Teaching Learning for Digital Native ; Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(2), 29–35. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/RMSI/article/viewFile/4273/2623>
- Klobility. (2021). *5 Dampak Negatif Era Digital*. <https://www.klobility.id/post/post/5-dampak-negatif-di-era-digital>
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi Digital Pada Remaja Digital

- (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1), 62–69. <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1047>
- Mujiburrahman. (2011). *Pendidikan Berbasis Syariat Islam di Aceh* (1st ed.). Dinas Syariat Islam Aceh.
- Munir, A. (2007). *Tafsir Tarbawy: Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*. STAIN Ponorogo Press.
- Mustafa, A. S. F. (2004). *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (I). Mustaqiim.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (2nd ed.). Lentera Hati.
- Sujana, I. P. W. M., Sukadi, Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). Pendidikan karakter untuk generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 518–524. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh *Digital Native*. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1243>
- Suriana. (2019). *Strategi Pembinaan Karakter Rabbani dalam Al-Qur'an Melalui Metode Hikmah* (I). Bravo Datussalam.
- Syarbini, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Paduan Lengkap Mendidik Karkater Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (I).